



Komunikasi Praktisi Ruqiyah Lembaga Rukyah Syar'iyah Darussalam Cianjur

Ikbalul Anwar^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*ikbalulanwar96@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Komunikasi verbal yang digunakan praktikan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa campuran, dengan nada atau intonasi yang lembut, dan juga menggunakan bahasa Al-Qur'an. 2. Komunikasi Non Verbal yang digunakan praktisi ruqyah dalam perilaku komunikasinya adalah menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isapan, serta cara berpakaian. 3. Motif yang melatarbelakangi perilaku komunikasi pelaku ruqyah adalah dorongan untuk menyembuhkan penderita gangguan jin. 4. Komunikasi Persuasif komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group. Kesimpulan perilaku komunikasi praktisi ruqyah kepada pasien di Lembaga Ruqyah syar'iyah Darussalam adalah menggunakan bahasa verbal dimana dalam berbicara atau membaca melalui verbal dalam bahasa campuran dan AlQur'an, non verbal dalam komunikasi adalah gerakan keseluruhan tubuh atau bahasa tubuh, motif di baliknya adalah dorongan untuk menyembuhkan orang yang terkena gangguan genital dengan menggunakan metode pengobatan alternatif dalam Islam, Ruqyah syar'iyah Darussalam.

Kata Kunci : komunikasi verbal, komunikasi non verbal, Motiv dan Komunikasi Persuasif

ABSTRACT

The results of this study indicate: 1. Verbal communication used by practitioners uses Indonesian and Sundanese or mixed languages, with soft tones or intonations, and also uses the language of the Qur'an. 2. Non-verbal communication used by ruqyah practitioners in their communication behavior is using body movements, facial expressions, and sucking, as well as how to dress. 3. The motive behind the communication behavior of the performer of ruqyah is the urge to heal people with jinn disorders. 4. Persuasive Communication Persuasive communication is a solid communication process, where individuals or groups show messages, intentionally or unintentionally by verbal and nonverbal ways to obtain a special response from individuals or groups. The conclusion of the communication behavior of ruqyah practitioners to patients at the Ruqyah syar'iyah Darussalam Institute is to use verbal language where in speaking or reading verbally in a mixed language and the Qur'an, non-verbal communication is movement of the whole body or body language, the motive behind it is encouragement. to cure people affected by genital disorders by using alternative medicine methods in Islam, Ruqyah syar'iyah Darussalam.

Keywords : verbal communication, non Verbal communication, Motive end Persuasif

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya dalam kehidupan memiliki suatu permasalahan-permasalahan ataupun problematika hingga pada akhirnya terganggunya mereka dalam bentuk fisik dan non fisik yang mengganggu kejiwaan, bahkan mengingat dengan kemajuan zaman yang sangat pesat pada saat ini, tidak sedikit pula banyak orang yang mengalami goncangan jiwa atau dapat disebut sebagai gangguan jiwa. Tentunya hal atau peristiwa seperti ini sudah ada dari sejak dulu ketika di zaman Nabi Adam a.s. hingga saat ini tidak terlepas dari godaan dan rayuan maupun tipu daya jin. Gangguan, godaan maupun rayuan tipu daya jinn tersebut dapat berasal dari luar jasad atau dalam kata lain yaitu raga manusia, maka dari situlah berbagai jenis godaan-godaan jin mulai merasuki kepada jiwanya yang mempengaruhi seluruh anggota tubuhnya termasuk pandangan (pemikiran) manusia, hal itu tentunya sering pula kita Mengalaminya secara tanpa kita sadari karena memang jin tersebut menggunakan cara-cara yang sangat halus sehingga manusia tidak dapat merasakan dan juga memperkirakannya, sebagai contoh melalui bisikan, ajakan maupun rayuan, keangkuhan, kesombongan, melalui sihir dan tipu daya jin tersebut yang diperuntukan kepada manusia agar mengikuti perintah perintah jin tersebut yang membuat diri Manusia semakin jauh dari keyakinan yang dia peluk atau percayai dan semakin jauh dengan Sang Pencipta Allah SWT.

Selain hal diatas, ada pula gangguan-gangguan lainnya yang secara tiba-tiba datang dan dialami oleh seseorang, seperti halnya seseorang terkena guna-guna. Adapula gangguan-gangguan jin lainnya yang disebabkan oleh seseorang yang mungkin membenci atau dengan latar belakang lain yang menyebabkan target yang ditujunya dikenakan santet. Santet itu sendiri berarti sayatan maupun menyayat tubuh bagian dalam dengan suatu ilmu hitam, santet ini suatu gangguan jin yang menyerang dari jarak jauh yang menggunakan alat-alat tertentu yang biasanya menggunakan benda mati seperti jarum, besi, kawat, paku, boneka santet (boneka ilalang), boneka kayu, hewan liar, telur ayam, kertas mantra, air racun, buah atau sayuran atau tanaman lain, bahkan benda atau bagian tubuh si korban dan juga menggunakan jin. Dan juga, ilmu hitam yang seseorang akan berbalik kepada dirinya berupa suatu senjata makan tuan yang tentunya akan menjadi kerugian yang sangat besar bahkan fisiknya pun dapat terkena satu gangguan yang sangat besar yang berasal dari jin.

Hal ini yang berdasarkan latar belakang diatas, merupakan suatu kejadian yang telah berlangsung cukup lama, maka disinilah ruqyah isyar'iyah dan praktisi yang berperan sebagai mediasi atau perantara sekaligus sosuli seseorang yang terkena penyakit berasal dari gangguan jin. Berdasarkan latar belakang dan contoh kasus diatas, maka mini riset untuk mengetahui tentang perilaku komunikasi dari praktisi ruqyah dalam proses penyembuhan pasiennya dari gangguan jin dan dapat

terpaparkan secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa. a) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (mediated form of communication). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

b) bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

Berbicara dan menulis Berbicara adalah komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vocal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vocal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vocal

Mendengarkan dan membaca Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar.

Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

Jelas dan Ringkas Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga makin sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

Perbendaharaan kata Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

Arti konotatif dan denotative Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

Intonasi Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

Kecepatan berbicara Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

Komunikasi Non Verbal

Manusia berkomunikasi menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode nonverbal disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal kita mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal seialur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi

nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel). Sebuah studi yang dilakukan *Albert Mehrabian* (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

Jenis Komunikasi Nonverbal Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

- 1) Sentuhan (*haptic*) Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. *Alma I Smith*, seorang peneliti dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.
- 2) Komunikasi Objek Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.
- 3) *Kronemik Chronemics refers to how we perceive and use time to define identities and interactions.* (Wood.2007). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya Mahasiswa menghargai waktu. Ada kalanya kita mampu menilai bagaimana mahasiswi/mahasiswa yang memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara tepat dan efektif.
- 4) Gerakan Tubuh (*Kinestetik*) Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Beberapa bentuk dari kinestetik yaitu:
 - a) *Emblem*, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan ke dalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu. Misalnya, mengganggu sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.

- b) *Illustrator*, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus.
- c) *Affect displays*, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.
- d) *Regulator*, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengerutkan bibir, dan fokus mata.
- e) *Adaptor*, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa disengaja. Misalnya, menggigit bibir, memainkan pensil ditangan, garuk-garuk kepala saat sedang cemas dan bingung. Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi nonverbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi *gaze* diantaranya mencari unpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi pengindraan. Misalnya saat bertemu pasangan yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka.
- f) *Proxemics* *Proxemics* adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

Richard West dan Lynn H. Turner pada *Introducing Communication theory* (2007) membagi zona *proxemics* pada berbagai macam pembagian, yaitu :

- a) Jarak intim, jaraknya dari 0 – 45 cm. (Fase dekat 0-15 cm, Fase Jauh 15-45 cm), jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan di depan umum.
- b) Jarak personal, jaraknya 45-120 cm . (Fase dekat 45 -75 cm yang bisa disentuh dengan uluran tangan; Fase jauh 75 - 120 cm yang bisa

- disentuh dengan dua uluran tangan. Jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain, yg bisa dilihat rambut, pakaian, gigi, muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.
- c) Jarak sosial, jaraknya 120 – 360 cm d. Jarak publik, lebih dari 360-750 cm 6. Lingkungan Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.
 - d) Vokalik Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

Fungsi Komunikasi Nonverbal Mark Knapp (1978) menyebut bahwa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

- a) *Repeating* (Repetisi) , yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika mengatakan 'Iya' dan menggelengkan kepala ketika mengatakan 'Tidak'.
- b) *Substituting* (Substitusi) , yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata 'Tidak' saat pedagang menghampiri anda. kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk huruf 'V' (victory) yang bermakna kemenangan. Menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.
- c) *Contradicting* (Kontradiksi) , yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Contohnya seorang suami mengatakan 'Bagus' ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang baru dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.
- d) *Complementing* (Komplemen) , yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal. Contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan.
- e) *Accenting* (Aksentuasi) , yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya Mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

Dalam perkembangannya, fungsi komunikasi nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan

informasi yang sederhana. Fungsi-fungsi holistik mencakup identifikasi, pembentukan dan manajemen kesan, muslihat, emosi dan struktur percakapan. komunikasi nonverbal terutama berfungsi mengendalikan (*controlling*), dalam arti kita berusaha supaya orang lain dapat melakukan apa yang kita perintahkan.

Hickson dan Stacks menegaskan bahwa fungsi-fungsi holistik tersebut dapat diturunkan dalam 8 fungsi, yaitu pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksesuaian, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi afektif, penipuan diri (*self-deception*) dan muslihat terhadap orang lain. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Keduanya, komunikasi verbal dan nonverbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif.

Karakteristik Komunikasi Nonverbal Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

- a) Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh mahasiswa memandang keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.
- b) Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, cara diam.
- c) Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.
- d) Kontekstual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.
- e) Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh : ada cewek lewat kemudian kedipkan mata. Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila menyatakan "Saya senang berjumpa dengan anda" (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat/

mencari orang lain (non verbal).

- f) Dapat dipercaya, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal & non verbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerak-gerakan tidak disadari saat ia berbicara.
- g) Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-kaidah kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh) Dari komunikasi yang kita lakukan, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35% , sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor, budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor pengalaman.

Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi satu sama lain. Meskipun beda cara maupun bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

1. Motif

Dalam hal ini, perilaku komunikasi verbal dan komunikasi non verbal praktisi ruqyah yang melatarinya motif, dimana motif itu adalah suatu dorongan maupun keinginan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan maupun kegiatan. Pada tahap ini, suatu dorongan yang melatarinya seorang praktisi ruqyah selain dari verbal dan non verbal yang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan pasien ketika akan dan telah melakukan ruqyah, juga seorang praktisi memiliki dorongan dalam dirinya dalam membantu orang untuk menyembuhkan penyakit yang khususnya yang terkena penyakit diakibatkan oleh gangguan jin dan juga disertai dengan keyakinan dan kepercayaan dirinya kepada Allah SWT

Bahwa tidak ada umatnya yang tidak akan dibantu dalam kesembuhannya oleh Allah SWT, karena Allah SWT itu Maha segalanya

2. Komunikasi Persuasif

Menurut Carl I Hovland (Dalam Sunarjo dan Djoenaesih, 1983:30) menyatakan komunikasi merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain. Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group (Littlejohn dan Foss, 2009:12). Kemudian dalam bukunya Devito menjelaskan komunikasi persuasif adalah suatu teknik yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dengan cara memanfaatkan data dan fakta psikologis atau sosiologis pada komunikan yang ingin dipengaruhi (Devito, 2010:387). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan persuasif merupakan suatu proses dengan tujuan untuk mengubah opini, perilaku, dan sikap. Dikarenakan persuasif sebuah proses maka akan berhasil dipengaruhi melalui beberapa faktor yang berkaitan pada komponen-komponen komunikasi mulai dari komunikator, saluran, hingga komunikan. Keseluruhan saling terkait dan tidak dapat dihilangkan salah satunya.

A. Temuan Lapangan Hasil Wawancara

1. Profil Praktisi Ruqiyah

Nama Ikhlas Naufal Marijan lahir di Cianjur tanggal 16 November tahun 1998 pendidikan terakhir yaitu pendidikan matematika di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sekarang beliau adalah seorang praktisi ruqyah syar'iyah di Lembaga Ruqiyah Sari'yyah Darussalam.

2. Hasil wawancara

Praktisi ruqyah syariah ini tergolong memang tidak cukup banyak kalau di wilayah Cianjur itu sendiri dan saya mulai membuka lembaga ruqyah dengan nama ruqyah syariah Darussalam di wilayah Cianjur pada tahun 2021 dan itu sudah berjalan kurang lebih sekitar 1 tahun, berbicara mengenai ruqyah, ruqyah itu ada dua macam. yang pertama ada ruqyah syirkiah. Ruqyah syirkiah itu adalah ruqyah yang didalamnya mengandung unsur kesyirikan. Di mana biasanya praktisi ruqyah syirkiah ini mengambil kutipan atau bacaan-bacaan dari aku atau sholawat tapi digabungkan dengan unsur unsur kesyirikan yang lain, kemudian ada amalan-amalan tertentu untuk ditebus ilmunya dan juga ada yang dicampur dengan jampi-jampi yang tidak berdasarkan kesyirikan, biasanya menggunakan media sihir yang disukai oleh setan setan dari kalangan Jin seperti air jafaron atau apel jin dan Adapun yang kedua adalah ruqyah syar'iyah ini adalah salah satu metode pengobatan Nabi yang digunakan ketika di zaman Rasulullah Shalallahu

Wassalam.

dalam konsep Tribun Nabawi itu pengobatan Nabi itu simpelnya ada kerahnya dua Tahapan pertama tahapan nya adalah diobati secara metafisik atau dengan ruqyah syar'iyah yang kedua adalah dengan medis namun disini dengan berbekal. Pengobatan yang kedua adalah hikmah atau bakat atau secara medis di dalam praktik Syariah ini sejatinya atau praktek nya cuman ada harus ada syarat yang dipenuhi empat syarat dibolehkannya ruqyah. minimal yang pertama adalah bacaannya berdasarkan bacaan Alquran yang kedua tentunya sesuai tuntunan nabi yang ketiga bacaannya itu dipahami yang ke empat tidak mengandung unsur unsur kesyirikan. Itu adalah syarat dibolehkannya ruqyah.

Pada hukum awalnya sesungguhnya jampi-jampi ruqyah, jimat-jimat dan sihir pelet itu adalah ciri ketika di dalam praktik atau menghadapi pasien kita ada beberapa tahapan atau langkah yang dilakukan tahapan atau langkah yang dilakukan itu pertama ketika menghadapi pasien kita tidak langsung merubahnya yang pertama kita mendiagnosa terlebih dahulu Ini terjangkau ini ada Apakah memang indikasi medis atau ada indikasi sihir yang terjadi pada pasien tersebut.

Pendekatan yang dilakukan itu pertama ini bisa kita lakukan pendekatan secara psikologis terlebih dahulu jadi diajak untuk mengobrol karena kita perlu untuk mendiagnosa apa yang terjadi dan ada ciri-ciri gejala gejala non medis Ketika seseorang itu ada yang perlu kita Bongkar dan gejala seseorang terkena sihir yang biasanya kita tanyakan kepada pasien itu setelah itu dengan pendekatan persuasif kita tanyakan Bagaimana dengan pola tidurnya? Apakah tidurnya Itu teratur atau tidak? Apakah dia sering begadang di malam hari atau tidak yang kedua ketika dia tertidur? Apakah dia sering mimpi buruk atau tidak mimpi misalkan kamu ular Kalajengking kemudian harimau babi dan sebagainya makhluk-makhluk yang seram kemudian tempat-tempat yang angker. Apakah dia sering bertemu seperti itu atau tidak di mimpinya atau ketika dia terkena yang dikasih sihir pelet Apakah dia sering ditemui oleh seseorang laki-laki maupun perempuan yang tidak dikenal ataukah misalkan ada dikasih sihir-sihir jenazah tidak memiliki kemampuan khusus seperti misalnya melihat mencium mendengar sesuatu hal yang tidak bisa dilihat oleh orang normal lainnya atau dalam istilah lainnya disebut Indigo, setelah kita dilakukan cek secara medis atau secara persuasif kemudian terdapat indikasi-indikasi gejala sihir yang terdapat pada pasien dilanjut dengan tahapan yang kedua ditanya masalah dalam shalatnya. Bagaimana dengan shalatnya? Rupa-rupa rokaat atau tidak kemudian Bagaimana dengan wudhunya sering was-was atau tidak nah terus bagaimana dengan kondisi emosionalnya apakah stabil ataukah tiba-tiba marah sedih dan sebagainya secara mendadak atau kalau di dalam istilah sih kalau bisa itu dia apakah punya penyakit bipolar atau tidak itu kita terlebih dahulu setelah

kita menerima mendapatkan beberapa data Oh ternyata orang ini dampak dari gejala seperti itu ternyata ada kemudian gejala manisnya misalnya timbul penyakit secara medis dari tempat tidur itu biasanya dari lambung, penyakit lambung kemudian sakit kepala pening dan sebagainya. barulah kita ruqyah.

Itu untuk orang pasien dengan misalkan terjadi terdapat penyakit medis tahapan-tahapan dan dibacakan dengan bacaan-bacaan seperti itu nabi pertama dengan bacaan-bacaannya malaikat jibril, dilanjutkan dengan bacaan mu'awwidzatain setelah itu bacaan bacaan ayat atau ayat Ruqyah dari mulai al-fatihah al-baqarah kemudian Ali Imron dan sebagainya. Ayat-ayat ruqyah yang menunjang kepastian untuk dekati secara ruqyah Ketika seseorang itu terdapat banyak berkomunikasi terhadap manusia nya kemudian ada indikasi sihir di tengah-tengah atau di sela-sela bacaan itu biasanya ada reaksi dan reaksi.

Macam-macam ada yang memang beraksi setan-setan dari kalangan jin itu ada yang memang langsung meninggal di dalam tubuh pasien karena tidak kuat dengan bacaan-bacaan. Ada pula yang ternyata membangkang Ada pula yang berontak reaksi setan-setan kecelakaan gini itu dan ada pula yang memang hendak berbicara atau diobrolin tahapan selanjutnya ketika sudah di ruqyah maka yang dilakukan adalah pendekatan komunikasi persuasif juga terhadap jin atau sihir aja yang menyihir terhadap pasien itu sendiri.

Tahapan pendekatan komunikasi persuasif dilakukan untuk berdakwah kepada mereka karena kita harus tidak bisa langsung membunuh atau membantai para Jin yang mendatangi manusia karena bisa saja mereka itu Iseng atau ternyata tersasar atau tidak tahu tentang hukum jin dan manusia. Jadi mereka perlu di berikan penjelasan yang kita lakukan maka dilakukanlah penjelasan kepada para setan-setan dari kalangan jin atau para jin jin itu sendiri bahwa jin dan manusia tidak bisa bersama bahwa mereka itu tugasnya untuk beribadah kepada Allah dan dikembalikan kembali Fitrah jinnya pada bentuk menjadi hamba dan pribadi kepada Allah kemudian jika jin itu ternyata belum islam, maka selayaknya diajak untuk masuk Islam dan ditawarkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan berjanji dan berkomitmen kepada Allah untuk menjadi hamba Allah kembali dan kita pasrahkan kepada Allah kepada tentara-tentara Islam dari kalangan jin atau kalangan malaikat untuk membimbing mereka dan dengan sama-sama praktisi ruqyah.

Apabila jin itu ternyata membangkang maka pendekatan yang kedua kita mulai dengan ketegasan bahasa secara verbal bisa dengan ancaman kalau dia tidak mau ber Islam dan tidak mau keluar maka kami akan bunuh dengan nada-nada cara pula untuk membunuhnya. Ada cara-cara khusus yang tidak menyakiti pasien ketika ternyata dibunuh belum mati dan dia masih hidup lalu dibakar dengan ayat ayat khusus yaitu ayat Ruqyah untuk membakar jin yang membandel di dalam

tubuh Pasien itu sendiri.

Terakhir ketika jin itu sudah keluar suka sadar itu sudah tidak ada biasanya. Pasien itu akan sadar dengan sendirinya sadar dan yang perlu kita lakukan adalah Menenangkan kembali pasien atas segala Reaksi yang terjadi kemudian menyakinkan bahwa Allah akan menyembuhkan dan pasien diberikan penjelasan pula tentang kejahatan kejahatan sihir yang bisa ditimbulkan dari setan-setan atau musuh-musuh yang tidak terlihat sebagaimana dalam Quran Surah al-anfal Ayat 62.

Musuh-musuhnya tidak terlihat aneh ketika di berikan penjelasan juga tentang masalah ruqyah dan bagaimana untuk proses tazkiyatun nafs itu sendiri dan sejatinya agar melindungi dan menjaga diri dari kejahatan kejahatan itu serta agar Allah tidak mengizinkan setan-setan dari kalangan gitu. Itu merupakan tahapan-tahapan atau pendekatan dan komunikasi yang dilakukan kepada pasien. Kepada Jin yang terlibat di dalam terapi ruqyah yang dilakukan oleh kami di ruqyah syariah Darussalam satu hal yang menjadi catatan penting bahwa ruqyah syar'iyah sebetulnya juga bukan untuk orang yang sakit saja karena ruqyah itu wanunazzilu Minal qur'aani Maa huwa syifaa juga bisa dicoba untuk orang yang sehat nggak jadi tampaknya nanti Orang yang jatuh ketika di ruqyah di akan mempengaruhi dampak psikologis ketenangan hati dan kelapangan dada yang lebih enak bisa lapangkan melalui metode dan bacaan-bacaan terapi ruqyah dan penciuman manusia saja apapun bisa di ruqyah sebagai ketika kita hendak membaca meminum air dan membaca Bismillah itu juga adalah salah satu rukiah atau meniupkan sebuah bacaan air agar kita bisa menjadi obat bagi Tiap orang yang meminumnya dan rumah pun bisa duduk ya apapun.

Ruqyah syariah Darussalam berikut juga dengan penjelasan tahapan-tahapan dan langkah-langkah komunikasi ruqyah satu hal yang harus menjadi syarat penting seseorang peruyah Sebelum melaksanakan praktek ruqyah kepada pasien yang sudah berhadap-hadapan sebaik-baiknya pasien sudah dalam kondisi Suci atau berwudhu dan menutup aurat Jika dia perempuan dan laki-laki ia menutup auratnya rugi aku juga dalam kondisi berwudhu serta jika rupiahnya itu adalah laki-laki dan pastinya perempuan maka tidak boleh ada sentuhan secara langsung Kalau bisa Tidak ada sentuhan dalam terpaksa ada sentuhan maka sebaiknya diarahkan kepada makhlukNya yang memegang bagian-bagian tertentu atau yaitu sendiri dengan sebuah batasan dia menggunakan sarung tangan atau alas yang cukup tebal untuk menyentuh bagian punggung karena ada titik manajemen itu akan mengikat seseorang dengan sihirnya itu di tengkuk atau punggung kemudian di kepala dan di lambung kita bantu sentuhannya dengan mahromnya.

Praktek komunikasi seperti ini Bapak Bisakah jelaskan keluhan keluhan yang

terjadi itu gimana kalau misalkan dia mengatakan keluhannya itu saya kadang suka malas ibadah terus kadang shalatnya bolong-bolong dan juga emosinya tidak stabil dan Oh itu ya Kak Terus kita tanya nih Bapak Boleh tanya enggak misalkan dulu bapak pernah punya amalan tertentu nggak punya amalan tertentu gak kayak misalkan nama lain saum atau punya uang pak bapak atau jimat-jimat yang Bapak 3 hari Oh ya itu masih ada misalkan namanya sudah enggak dia makan boleh saya minta makanya pakai buku buka malam ini atau kan Gimana sifatnya kemudian kita bakar jadi kita Bakar dulu pokoknya mana nama lainnya itu kita tanya ulang Bapak pernah disusukan nggak pernah sebelah mana sebelah sini kita berdua nanti sama Allah agar dihilangkan tapi Bapak harus jelas Bapak gila saja untuk melepaskan segala macam Tiar yang pernah Bapak pelajari dahulu ikhlas Insya Allah kalau jalan insya Allah kita upayakan kita berdoa sama Allah semoga Allah melepaskan, terus kita tanya Bapak siap untuk di ruqyah syariah jika sudah siap Silahkan ambil wudhu dulu Ambil wudhu setelah bapaknya ambil wudu kita memposisikan posisi rupiahnya Biasanya untuk membuka membuka apa pintu sihirnya di belakang tengkuk itu kita katakan membelakangi kiblat karena pintunya itu di sebelah di belakang jadi punggungnya menghadap kiblat terus kita apa kita sentuh itu Takutnya sentuh kemudian kita bacaan biasanya tahapan awalnya seperti itu ditetapkan oleh seperti itu terus ketika simulasi dan itu memang berbeda-beda ya macam-macam.

Berkomunikasi dengan jin ketika dia bereaksi biasanya jin itu pertama kali dia akan mengatakan “sia naon kehed, dek naon sia” biasanya rata-rata kayak gitu. Lalu kita tanya Assalamualaikum ketika dia jin Islam Pasti akan jawab Waalaikumsalam dan kita Berikan penjelasan penjelasannya itu bahwa berdasarkan dengan informasi yang Allah berikan dalam Quran Surah Al Ahqaf ayat 29 dan al-jin ayat 1 dan 2 ketika jin itu diberikan penjelasan dan mereka akan mengatakan Amin yang luar biasa kepada nabi dan kami menyatakan keimanan kami.

Berikan penjelasan tentang bagaimana Biasanya ketika jin masuk islam ketika diberikan penjelasan dia siap kembali bertaubat kepada Allah dan dia lepas dengan sendirinya, tetapi lain halnya cerita ketika Jin yang masuk nya itu menjadi musyrik atau jin kafir Biasanya Jin Kiriman atau jin Saka yang seperti itu biasanya dengan pendekatan yang lebih tegas kepada mereka kita bacakan ayat-ayat penyiksa akan seperti Quran surah alaraf ayat 107 kemudian sampai dia Menyerah saja menyerah kalau dia tetap membangkang ya dengan terpaksa dan dengan izin Allah caranya itu biasanya cuman menempelkan tangan saja ini komunikasi fisik berat ya menempelkan tangan saja dan metafisik ke pasien dan diusahakan seperti ini kita menjadi pedang yang sangat tajam di hadapan para setan itu.

Bentuk komunikasi yang digunakan Ada komunikasi verbal kebanyakan komunikasi verbal lebih ke pendekatan persuasif dan psikologi karena tujuan

akhirnya yaitu mengembalikan Pasien itu kepada fitrahnya agar siap menjadi hamba Allah.

B. Analisis Mini Riset Temuan Lapangan

- 1) Bagaimana Perilaku Komunikasi Praktisi Ruqyah kepada Pasien di Lembaga Ruqyah Sariyyah Darussalam dalam Penyembuhan Penyakit Gangguan Jin ?
- 2) Bagaimana Komunikasi verbal yang digunakan oleh Praktisi Ruqyah kepada Pasiennya Lembaga Ruqyah Sariyyah Darussalam dalam Penyembuhan Penyakit Gangguan jin?
- 3) Bagaimana komunikasi non verbal yang digunakan Praktisi Ruqyah kepada Pasiennya di Lembaga Ruqyah Sariyyah Darussalam dalam Penyembuhan Penyakit Gangguan jin?
- 4) Bagaimana motif yang melatari perilaku komunikasi Praktisi Ruqyah di Lembaga Ruqyah Sariyyah Darussalam dalam Penyembuhan Penyakit Gangguan jin?

1) Komunikasi Verbal

Melihat perilaku komunikasi praktisi ruqyah dalam berkomunikasi secara verbal, dapat dilihat padasaat ia berbicara dengan orang-orang atau pasien yang sedang melakukan interaksi dengan dirinya, bagaimana cara mereka berinteraksi demi menarik lawan bicaranya, bagaimana pula ia mencoba memahami maksud pembicaraan dari orang lain atau pasien yang mengajaknya berinteraksi.

Komunikasi verbal yang dilakukan dan digunakan oleh praktisi ruqyah kepada pasien dalam proses penyembuhan penyakit gangguan jin yaitu pertama-tama ketika bertemu dengan pasien, dia mengucapkan salam dengan perkataan yang lembut, kemudian setelah itu ia bertanya kepada pasien dengan menggunakan bahasa yang sopan dengan berbahasa nasional yaitu Indonesia, dan sesekali menggunakan bahasa Sunda, dengan nada yang standar dan lembut agar seorang pasien sangat nyaman berkomunikasi dengan seorang praktisi ruqyah, dia sesekali menggunakan lisannya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa campuran seperti Indonesia Sunda.

Selain itu, ketika dia mulai melakukan proses atau praktek ruqyah, praktisi tersebut lebih sering menggunakan bahasa Al-Qur'an, yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat dan potongan surat yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

Hingga pada akhirnya ketika setelah selesai melakukan ruqyah, seorang praktisi berkomunikasi kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun Sunda untuk menyampaikan saran dan anjurannya kepada pasien tersebut agar penyakitnya dapat sembuh secara total dengan meningkatkan diri untuk lebih intens membaca Al-Qur'an.

2) Komunikasi Nonverbal

Lalu tindakan komunikasi non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, \sentuhan, pakaian, dan diam (Mulyana, 2008:79). Begitu juga jika dilihat dari komunikasi non verbalnya itu, praktisi ruqyah melakukan komunikasi non verbal dapat dilihat ketika ia sedang ingin melakukan sesuatu tanpa menggunakan bahasa verbalnya, dengan menggunakan komunikasi non verbalnya itu akan mempermudah seorang praktisi ruqyah memahami dan menangkap apa yang ia sampaikan secara tidak langsung.

Di dalam komunikasi non verbal ini, praktisi ruqyah menggunakan bahasa tubuhnya dan juga ekspresi wajahnya sama seperti halnya ketika dia pertama kali bertatap muka dengan seorang pasiennya dengan ekspresi wajah yang ramah serta bahasa tubuhnya yaitu pergerakan tangan pada saat berinteraksi dengan pasien untuk membantu menyampaikan pesan lisan yang di sampaikan agar lebih jelas dan mudah ditangkap oleh lawan bicaranya. Kemudian pada saat melakukan ruqyah, praktisi ruqyah menggunakan tangannya untuk menyentuh bagian kepala atau bagian tubuh tertentu yang dikeluhkan oleh pasiennya untuk dibacakan do'a yang bersamaan dengan sedikit tiupan halus, serta tatapan dan ekspresi wajah yang agak tajam pada saat menatap pasiennya ketika sedang diruqyah. Dan juga pada saat awal akan melakukan ruqyah.

Seorang praktisi maupun pasiennya melakukan wudhu agar ketika sedang ruqyah dan menghadap kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan kesembuhan dalam keadaan suci, dan setelah itu seorang praktisi melakukan komunikasi non verbal dengan menyarankan agar pasiennya tersebut mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah.

3) Motif

Dalam hal ini, perilaku komunikasi verbal dan komunikasi non verbal praktisi ruqyah yang melatari motif, dimana motif itu adalah suatu dorongan maupun keinginan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan maupun kegiatan. Pada tahap ini, suatu dorongan yang melatari seorang praktisi ruqyah selain dari verbal dan non verbal yang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan pasien ketika akan dan telah melakukan ruqyah, juga seorang praktisi memiliki dorongan dalam dirinya dalam membantu orang untuk menyembuhkan penyakit yang khususnya yang terkena penyakit diakibatkan oleh

gangguan jin dan juga disertai dengan keyakinan dan kepercayaan dirinya kepada Allah SWT bahwa tidak ada umatnya yang tidak akan dibantu dalam kesembuhannya oleh Allah SWT, karena Allah SWT itu Maha segalanya.

4) Prilaku Proses Komunikasi

Perilaku komunikasi praktisi ruqyah yaitu tentunya mencakup komunikasi verbal dimana ketika seorang praktisi ruqyah menggunakan lisannya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, dan juga lebih mengandalkan bahasa Al-Qur'an dalam dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an ketika sedang melakukan ruqyah kepada pasiennya. Lalu faktor lain dari perilaku komunikasi praktisi ruqyahpun dilandasi oleh komunikasi non verbal, dimana praktisi ruqyah menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah serta tiupan halus ketika praktisi ruqyah sedang melakukan metode pengobatan alternatif kepada pasien untuk penyembuhan penyakit gangguan jin. Yang melatari menjadi suatu perilaku komunikasi dari praktisi ruqyah ini adalah motif, dimana motif ini sendiri merupakan dorongan, dan dorongan ini timbul tidak hanya dari hasil interaksi seorang praktisi ruqyah dengan pasiennya dalam kontek komunikasi verbal dan non verbalnya, melainkan dorongan yangedilandasi oleh dirinya sendiri yang berkeinginan untuk menolong orang atau penderita maupun pasien yang terkena penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin tersebut.

Dari hal itu semua tentunya ada kaitannya dengan komunikasi transcendental, dimana segala macam bentuk kesembuham dari berbeagai penyakit itu atas keridhoan dan kehendak-Nya, karena pada dasarnya seorang praktisi ruqyah meminta pertolongan kepada Allah SWT agar seorang pasien yang terkena penyakit gangguant intitu dapat disembuhkan.



Gambar 1. Logo Lembaga Ruqyah Syari'yyah Darussalam

Sumber : Logo lembaga Ruqyah Sariyyah Darussalam



Gambar 2. Adegan Komunikasi Praktisi Ruqiyah

Sumber: “potongan Video”



Gambar 3. Foto bersama Peruqiyah

Sumber: “Foto ”

PENUTUP

- a) Komunikasi Verbal yang digunakan oleh seorang praktisi ruqyah dalam berinteraksi dengan pasiennya yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan bahasa Al-Qur'an pada saat menjalani proses ruqyah.
- b) Komunikasi Non verbal yang digunakan yaitu bahasa tubuhnya ketika ia sedang berbicara untuk membantu penyampaian pesannya, yang diikuti oleh ekspresi wajahnya, dan juga tiupan lebut ketika sedang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat ruqyah sedang berlangsung, dan juga anjuran-anjuran yang diberikan oleh praktisi ruqyah kepada pasiennya secara tidak langsung menggunakan bahasa non verbal yaitu beribadah dan berwudhu.
- c) Motif yang melatari seorang praktisi ruqyah dalam perilaku komunikasi ialah dorongan maupun keinginan dalam dirinya yang positif dari seorang praktisi ruqyah yang sebelumnya dihasilkan pula dari berinteraksi dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal untuk menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit gangguan jin agar dapat disembuhkan

jugda saran maupun dukungan dari gurunya waktu ketika ia masih duduk dibangku sekolah dulu.

- d) Perilaku komunikasi persuasif praktisi ruqyah yang dihasilkan dari komunikasi verbal dalam menggunakan bahasa, non verbal dalam menggerakkan tubuh dan ekspresi wajah serta tindakan yang berupa tiupan, dan juga motif atau dorongan yang melatari sirinya berupa dukungan maupun niat dalam dirinya untuk membantuk menyembuhkan seseorang dari penyakit gangguan jin, dan tentunya semua itu dibawah kehendak Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Applebaum, R.L. and Anatol, K.W.E. (1974). *Strategies for Persuasive Communication*. Ohio: A Bell & Howell, Co
- Effendi, O.U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Ealzaky Jamal, (2011) *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* Jakarta: Zaman, hlm. 509.
- Gud Reacht Hayat Padjе, (2008) *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* (Kupang: Universitas PGRI, hlm 20.
- Hardjana, Agus M. (2003) *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Hidayanti, A. (2016). *Metode Dakwah dan Bimbingan Sunan Kalijaga. Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Kuswarno Engkus, (2009) *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* Bandung: Widya Padjadjaran,
- Moefad, (2007), *Perilaku individu dalam masyarakat kajian Komunikasi sosial*, el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang Hlm.7
- Mulyana, Deddy, (2001) *Ilmu Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 132-136.
- Mulyana Deddy, Nuansa-Nuansa Komunikasit (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 49
- Soleh Soemirat, H. Hidayat Satari, Asep Suryana, (2007) *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka,
- Sobur Alex, (2003) *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hal 298

Rizky Putri Amalia

Soburl Alex, (2004), *Semiotikat Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, hlm. 144

Susie, Perbawasaris. (2010) *Komunikasi Transendental* Bandung: Universitas Padjadjaran, , hlm. 3.

Suherdiana, D. (2009). Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689-698.

Syam Nina Winangsih, (2015) *Komunikasit Transendental* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 16

Tyastuti, dkk., (2008). *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya